

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran orang tua dalam memberikan bimbingan dan teladan *uswatun hasanah* menjadi aspek yang sangat krusial guna membentuk perilaku dan karakter anak-anak. Contoh perilaku dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh orang tua sangat mempengaruhi bagaimana seorang anak berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Namun, peran orang tua tidak berdiri sendiri. Di luar lingkungan keluarga, sekolah dan tokoh masyarakat juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam pendidikan anak-anak. Salah satu contohnya adalah dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, di mana sosok guru hingga tokoh masyarakat seringkali ikut andil dalam mengajarkan dan membimbing anak-anak.

Anak-anak adalah aset masa depan yang sangat berharga. Mereka membutuhkan perhatian serius agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi generasi penerus yang lebih baik. Perhatian ini tidak hanya terbatas pada pendidikan formal, tetapi juga mencakup pembiayaan, pengasuhan, dan pengajaran nilai-nilai moral serta spiritual. Oleh karena itu, keberlangsungan hidup mereka harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Semua elemen masyarakat, mulai dari keluarga hingga tokoh masyarakat, perlu bersinergi dalam memberikan dukungan dan bimbingan agar anak-anak dapat berkembang secara optimal dan siap menghadapi masa depan yang lebih baik.

Menanamkan pengetahuan dunia dan agama kepada anak merupakan kewajiban orang tua. Mereka bukan seperti hewan yang hanya perlu diberi makan dan minum tanpa arahan. Pengetahuan menjadi bekal utama untuk meraih kebahagiaan kehidupan dunia hingga akhirat. Kehidupan dunia yang bersifat sementara dan tidak kekal, setelahnya manusia akan dihadapkan pada pertanggungjawaban atas segala perbuatannya, termasuk orang tua atas bimbingan yang diberikan kepada anak-anak mereka.

Pendidikan dasar yang harus diberikan sejak dini adalah pendidikan Al-Qur'an, sebagaimana pendapat Sri Maharani, bahwa:

1. Al-Qur'an sebagai landasan utama untuk mempelajari ilmu lainnya.
2. Agar jiwa anak tumbuh di atas fitrah sehingga membentuk karakter yang shaleh
3. Membentuk perilaku dan akhlak yang baik (akhlak *mahmudah*).¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa anak-anak perlu mendapatkan pembelajaran dan pengetahuan agama, terutama dalam membaca Al-Qur'an untuk memperkaya jiwa mereka serta agar tertanam jiwa keagamaan dan motivasi dalam dirinya. Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk hidup, memberikan ilmu yang memungkinkan manusia untuk hidup dengan baik serta memperoleh keselamatan dan kebahagiaan saat berada di dunia maupun akhirat.²

Setiap individu Muslim harus selalu berupaya untuk membaca, mempelajari dan memahami Al-Qur'an guna mencapai keselamatan dan

¹Sri Maharani & Izzati, "Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, No. 2 (2020): 1289.

²Syahna Adityas Prasetyo & Naura Rahma Dinda, "Mekanisme Menuntut Ilmu Berdasarkan Metode Pengajaran Al-Qur'an," *Uinscof* 1, No. 1 (2023): 246.

kebahagiaan, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat. Hal ini karena Al-Qur'an bukan hanya sebuah kitab untuk dibaca, tetapi juga untuk direnungkan dan diaplikasikan dalam kehidupan. Ia menjadi pedoman utama bagi umat Muslim dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah, mengatur hubungan dengan sesama manusia dan dengan Pencipta. Dalam setiap ayatnya, Al-Qur'an menawarkan petunjuk yang dapat membawa manusia menuju kehidupan yang sejahtera di dunia dan akhirat.³

Orang tua harus mendidik dan membiasakan anak-anak untuk membaca Al-Qur'an sejak dini, karena orang tua sebagai peran kunci dalam mengenalkan nilai-nilai agama dan melatih keterampilan membaca dan memahami Al-Qur'an anak seiring dengan pertumbuhan mereka. Sebab, banyak dari generasi muda saat ini belum mahir dalam membaca serta memahami Al-Qur'an dengan baik yang mengakibatkan terjadinya banyak pergeseran nilai-nilai di dalam masyarakat. Oleh karenanya, peran orang tua dalam membimbing anak sejak kecil menjadi semakin penting.

Al-Qur'an adalah kompas yang menuntun umat Islam dalam menjalani kehidupan dunia sampai kepada kehidupan di negeri akhirat. Kesempurnaan dan kelengkapannya menjadikannya pedoman hidup yang tidak tergantikan. Tidak mengherankan jika kaum muslim selalu menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan utama dalam berbagai situasi, terutama saat menghadapi masalah. Selain itu, Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup yang abadi, tidak terpengaruh oleh

³Eka Safliana, "Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia," *Jurnal Islam Hamzah Fansuri* 3, No. 2 (2020): 70.

waktu dan perubahan.⁴ Oleh karena itu, isi Al-Qur'an selalu relevan dengan berbagai aspek kehidupan manusia, menjadikannya sumber inspirasi dan pencerahan bagi seluruh generasi.

Sebagai penjaga risalah Islam, setiap muslim memiliki tugas dan tanggungjawab untuk menjaga dan mengamalkan Al-Qur'an sebagai panduan dalam setiap aspek kehidupan. Di era modern yang penuh gempuran informasi dan teknologi ini, tanggung jawab tersebut semakin krusial. Umat Islam, terutama orang tua, pemuka agama, dan pendidik, harus bahu-membahu dalam membimbing generasi muda untuk mempelajari Al-Qur'an di tengah arus budaya dan kemajuan teknologi yang kian pesat. Mirisnya, masyarakat saat ini cenderung lebih memprioritaskan ilmu pengetahuan umum demi mengejar kesuksesan duniawi, mengesampingkan ilmu agama yang menjadi bekal kebahagiaan di akhirat..

Al-Qur'an yang dibaca dengan fasih serta dipahami secara mendalam, apalagi jika diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, merupakan kunci untuk meraih kemuliaan dari Allah SWT. Membacanya dengan suara merdu pun termasuk sunnah Rasulullah SAW yang patut kita ikuti. Allah Swt dalam Q.S. Al-Muzzammil/73: 4 berfirman:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Ayat tersebut menjelaskan kepada seluruh umat muslim bahwa ketika membaca ayat Al-Qur'an harus dilakukan dengan tartil, yaitu dengan membaca

⁴Ahmad Wakka, "Petunjuk Al-Qur'an Tentang Belajar dan Pembelajaran," *Education And Learning Journal* 1, No. 1 (2020): 82.

secara perlahan dengan menyesuaikan kaidah hukum bacaan tajwid serta irama yang telah ditetapkan.

Menyempurnakan bacaan Al-Qur'an dengan suara merdu adalah amalan mulia yang dilipatgandakan pahalanya oleh Allah SWT. Keindahan suara tidak hanya untuk menghibur, tetapi juga untuk membangkitkan kecintaan terhadap firman-Nya dan menyelami maknanya yang mendalam.

Menurut Suriadi Samsuri teoritis tentang fitrah manusia sebagai makhluk sosial mendorongnya untuk menjalin kerjasama dalam berbagai aspek kehidupan. Kerjasama diartikan sebagai sebuah usaha untuk mencapai tujuan yang telah disepakati secara bersama-sama.⁵ Pola kerjasama yang terwujud ditentukan oleh kesepakatan bersama, seperti halnya kerjasama antara guru PAI dan guru bimbingan konseling di sekolah dalam menangani kasus atau permasalahan siswa. Kerjasama ini terjalin dalam lingkungan pendidikan antar individu dengan satu visi dan tujuan bersama.

Salah satu yang memainkan peranan penting dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan beriman adalah pendidikan Al-Qur'an. Adapun dalam konteks ini yang menjadi kunci utama keberhasilannya adalah dengan adanya sinergi antara orang tua dan guru agama.

Peran orang tua sangatlah krusial, terutama di lingkungan rumah dalam memantau dan membimbing aktivitas belajar Al-Qur'an anak. Orang tua mampu mengarahkan, membimbing dan memberikan berbagai nasihat, melakukan

⁵ Suriadi Samsuri, "Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 1 (30 Juni 2020): 88.

pengawasan, memberikan motivasi dan penghargaan, serta memenuhi kebutuhan belajar anak.

Guru agama di sekolah pun memiliki peran tidak kalah penting. Mereka bertanggung jawab untuk menyampaikan materi Al-Qur'an dengan baik dan menarik, membimbing siswa dalam memahami dan mengamalkan Al-Qur'an, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Membangun hubungan serta kerjasama yang saling melengkapi antara orang tua dan guru agama, diharapkan generasi muda dapat menghafal dan memahami Al-Qur'an dengan baik, mengamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari, dan tumbuh menjadi pemimpin masa depan yang berakhlak mulia dan beriman.

Tugas membimbing dan membina anak merupakan kewajiban yang dimiliki orang tua, sebagaimana yang dijelaskan pada Q.S.at-Tahrim/66 ayat 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أُنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Ayat tersebut menegaskan bahwa orang tua berkewajiban untuk membina, membimbing, dan mendidik anak-anak mereka, tidak hanya untuk sukses di dunia tetapi juga untuk terhindar dari azab api neraka. Diantara cara untuk mewujudkannya adalah dengan mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak. Jika amanah ini dijalankan dengan baik, maka akan membawa manfaat tidak hanya bagi anak, tetapi juga bagi orang tuanya. Dengan demikian, orang tua diberikan amanah untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak sejak dini, sebab Al-Qur'an merupakan pedoman hidup. Adapun dalam suatu riwayat disebutkan:

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ادَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلُّ ظِلَّةٍ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ (رَوَاهُ الدَّيْلَمِيُّ)⁶

Hadits tersebut menjelaskan agar orang tua mengajarkan serta menanamkan rasa cinta kepada Nabi dan keluarganya serta membaca Al-Qur'an, karena pembaca Al-Qur'an akan mendapat lindungan Allah, dihari tidak ada perlindungan bersama para nabi dan kekasihnya.

Yayasan Miftahul Farid Sampit memiliki program membaca Al-Qur'an, tahfizh, dan pembelajaran seperti fikih, tauhid, akhlak, dan sejarah Islam yang berasal dari kitab-kitab tradisional. Dimana yang mengikuti pembelajaran disini mulai dari siswa taman kanak-kanak hingga sekolah menengah pertama. Yayasan Miftahul Farid Sampit didirikan pada tanggal 19 Agustus 2020/29 Dzulhijah 1441H dan masih beroperasi hingga saat ini. Yayasan Miftahul Farid Sampit hingga saat ini memiliki 105 santri dan 5 orang guru agama, dikelompokkan menjadi 3 kelas, yaitu Tahdiri 1, Tahdiri 2, dan Tahdiri 3, kemudian dibagi menjadi 2 sesi. Sesi 1 dimulai dari jam 14:00 hingga waktu Ashar, kemudian sesi 2 mulai dari Waktu Ashar (shalat ashur berjamaah di yayasan) hingga jam 17:00. Pelaksanaan pembelajarannya dimulai dari hari senin-kamis dan hari sabtu dengan program *tahfidz* Al-Qur'an.

Berangkat dari hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 22 Mei 2023 menunjukkan adanya masalah dalam sinergitas, khususnya antara orang tua

⁶Abdullah Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fiil Islam*, 3 Ed., Juz 1 (Aleppo: Darussalam, 1981), 157.

dan guru agama dalam membimbing santri membaca Al-Qur'an di Yayasan Miftahul Farid Sampit. Peneliti menemukan kurangnya kerjasama antara guru agama dan orang tua santri dalam membantu mereka belajar membaca Al-Qur'an. Akibatnya, terdapat dua jenis santri: santri yang lancar membaca Al-Qur'an dan santri yang kurang lancar atau bahkan kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Kondisi ini mendorong peneliti untuk meneliti lebih dalam tentang kerjasama antara orang tua dan guru agama dalam membimbing anak-anak membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti merasa perlu untuk mengadakan penelitian dengan judul "**Sinergitas Orang tua dan Guru Agama dalam Membimbing Membaca Al-Qur'an di Yayasan Miftahul Farid Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur**".

B. Definisi Operasional

Mencegah adanya kesalahan penafsiran terkait dengan penggunaan istilah atau definisi yang digunakan dalam judul penelitian, berikut peneliti menjelaskannya sebagaimana berikut:

1. Sinergitas

Sinergitas yang dapat juga disebut sinergisitas atau sinergisme, berasal dari kata sinergi yang diartikan sebagai hasil dari terciptanya suasana lingkungan di mana individu yang berbeda dapat memberikan kontribusi mereka sendiri berdasarkan kekuatan mereka sehingga hasilnya lebih baik daripada jika dilakukan secara individu.⁷ Adapun KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), sinergi diartikan sebagai kegiatan atau operasi gabungan.⁸ Sedangkan menurut Wiwin Lestari, sinergi merupakan kombinasi unsur yang dapat menghasilkan *output* yang lebih baik.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sinergitas dapat dimaknai sebagai kerjasama, kolaborasi, atau kegiatan gabungan yang dilakukan untuk mencapai hasil yang optimal dalam suatu tujuan dengan melibatkan beberapa peran yang berbeda tetapi memiliki keterhubungan satu sama lain.

⁷Syahrial Maulana, "Sinergitas Pemerintah, Masyarakat dan Dunia Usaha dalam Pemberdayaan Usaha Kecil untuk Mewujudkan Pembangunan Nasional," 2019, 3.

⁸ "Arti kata sinergi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses 26 Mei 2024, <https://kbbi.web.id/sinergi>.

⁹Wiwin Lestari, "Sinergitas Tri Pusat Pendidikan Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini," Vol. 2, 2018, 71.

2. Membimbing

Menurut definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), membimbing berarti memberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai suatu hal yang akan dibahas atau dirundingkan.¹⁰ Salah satu makna lain dari membimbing adalah ibarat mengarahkan seseorang dengan memegang tangannya. Proses bimbingan adalah ketika para ahli memberikan bantuan kepada seseorang atau orang-orang agar dengan mudah untuk memahami diri sendiri, mengenal lingkungan sekitarnya, dan merancang kehidupannya untuk masa yang akan datang. Sederhananya, bimbingan bertujuan untuk membantu seseorang yang mengalami kesulitan kemudian membantunya untuk menangani masalah tersebut secara berkelanjutan.¹¹

Menurut M. Fuad Anwar dalam bukunya yang berjudul *Landasan Bimbingan Konseling Islam*, membimbing adalah proses membantu individu untuk memahami diri sendiri dan komunitasnya. Ketika berada di lingkungan belajar, bimbingan bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi setiap individu.¹²

Melalui beberapa penjelasan di atas, maka dapat diambil simpulan bahwa membimbing adalah usaha secara berkelanjutan dan direncanakan oleh seseorang yang ahli dalam membantu individu menemukan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, terutama dalam konteks pendidikan.

¹⁰ “Arti kata bimbing - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses 26 Mei 2024, <https://kbbi.web.id/bimbing>.

¹¹Tika Evi, “Manfaat Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa SD,” *JPDK*, 2, No. 1 (2020): 73.

¹²M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 4.

Adapun dalam konteks penelitian ini, membimbing yang dimaksud adalah membimbing anak membaca Al-Qur'an, yaitu tentang upaya menanamkan kecintaan dan pemahaman baik secara bacaan maupun makna yang terkandung dalam kitab suci ini ke dalam diri anak. Hal ini merupakan proses yang berkelanjutan dan membutuhkan kesabaran, ketelatenan, dan kerjasama yang solid antara orang tua, guru agama.

3. Membaca Al-Qur'an

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), membaca adalah tindakan mengeja atau melafalkan apa yang tertulis. Definisi oleh Syarif Hidayat menyebutkan bahwa membaca adalah kemampuan untuk melafal atau mencerna teks tertulis dan kemudian memahaminya.¹³ Membaca pada dasarnya adalah proses komunikasi yang terjadi antara orang yang membaca dan penulis melalui teks yang ditulis. Pada konteks penelitian ini, membaca Al-Qur'andilakukan dengan cara membacanya dengan suara atau mengikuti kaidah tajwid.

Secara etimologis, istilah "Al-Qur'an" berasal dari bahasa Arab yang berarti "bacaan sempurna". Menurut M. Zain Djambek, istilah ini berasal dari fi'il qaraa, yaqra-u, dengan makna "membaca dengan bersuara". Al-Qur'an dianggap sebagai nama khusus untuk Firman Allah Swt. yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw., yang memiliki kedudukan yang sangat istimewa dan menjadi landasan utama bagi kehidupan umat Muslim di seluruh dunia.¹⁴

¹³Syarif Hidayat, dkk., "Implementasi Metode At-Tahsin dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran pada Taman Pendidikan Alquran (Tpa) Hunafa Anak Shaleh dan Shalehah Kecamatan Jagarkarsa Kota Jakarta Selatan," *Prosiding Al Hidayah: Pendidikan Agama Islam*, 2018, 79.

¹⁴Tabrani & Tabrani Muluk, "Metode Amtsal dalam Pembelajaran Menurut Perspektif Al-Qur'an," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 18, No. 1 (10 Februari 2020): 54.,

Sedangkan menurut Syaikh Wahbah az-Zuhaili dalam Haidar bahwa Al-Qur'an adalah Firman Allah Swt., yang merupakan mukjizat yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. dalam bahasa Arab, tercatat berbentuk lembaran mushaf, membacanya mendapatkan pahala karena dianggap sebagai suatu ibadah, diriwayatkan dengan jalan mutawatir, diawali dengan surat al-Fatihah dan surat an-Naas sebagai penutupnya.¹⁵ Dari pengertian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa membaca Al-Qur'an adalah tindakan melafalkan bacaan ayat suci Al-Qur'an dengan mengikuti aturan tajwid dan akan mendapat pahala bagi yang melakukannya.

Jadi yang dimaksudkan sinergitas orang tua dan guru agama dalam membimbing membaca Al-Qur'an pada penelitian ini melibatkan kolaborasi antara orang tua dan pendidik dalam usaha memberikan bimbingan pembelajaran Al-Qur'an secara berkesinambungan, khususnya dalam kemampuan membaca agar sesuai dengan prinsip-prinsip ilmu tajwid serta berbagai faktor yang mendukung dan menghambat kerjasama guru dan orang tua santri di Yayasan Miftahul Farid Sampit.

¹⁵Muhammad Aqil Haidar, *Al-Qur'an Dan Qiraah Syadzah*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), 10.

C. Fokus Penelitian

Mempertimbangkan dari penyajian data pada latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan sebelumnya, maka yang menjadi fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Sinergitas orang tua dan guru agama dalam membimbing baca Al-Qur'andi Yayasan Miftahul Farid Sampit.
2. Faktor pendukung dan penghambat Sinergitas orang tua dan guru agama dalam membimbing baca Al-Qur'an di yayasan Miftahul Farid Sampit.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan sinergitas orang tua dan guru agama dalam pembinaan baca Al-Qur'an di yayasan Miftahul Farid Sampit.
2. Untuk mendeskripsikan pendukung dan penghambat sinergitas orang tua dan guru agama dalam pembinaan baca Al-Qur'an di yayasan Miftahul Farid Sampit.

E. Alasan Memilih Judul

Peneliti melakukan penelitian ini atas dasar pertimbangan dari beberapa hal berikut ini:

1. Kolaborasi antara peran guru agama dan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan dan kemampuan anak dalam memahami dan melafalkan Al-Qur'an dengan baik.

2. Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu aspek fundamental dalam pendidikan agama Islam, bahkan memahami serta mempelajari Al-Qur'an adalah kewajiban yang diemban oleh setiap Muslim laki-laki maupun perempuan.
3. Belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji terkait sinergitas antara orang tua dan guru agama dalam membimbing anak-anak membaca Al-Qur'an di Yayasan Miftahul Farid Sampit.

F. Signifikansi Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat meningkatkan pemahaman orang tua dan guru agama dalam membimbing anak-anak dalam membaca Al-Qur'an di Yayasan Miftahul Farid Sampit.

2. Secara Praktis

- a. Menambah pengetahuan pembaca tentang pentingnya pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan benar, termasuk pemahaman mengenai *makhrijul huruf*, panjang dan pendeknya huruf, serta aturan *waqaf*.
- b. Menyediakan masukan bagi orang tua dan guru agama untuk meningkatkan peran mereka dalam membimbing anak-anak dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an.
- c. Menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya di Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin.

G. Penelitian Terdahulu

Berikut peneliti akan membahas beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan yang berkaitan dengan topik ini, sehingga dapat memberikan konteks yang lebih lengkap dan mendalam, yaitu:

1. Skripsi Zamzan Firdaus, 2010. *Peranan Guru Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus di SMP Negeri 17 Tangerang Selatan)*. Menurut hasil penelitian, siswa menghadapi sejumlah kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, seperti kesulitan dalam melafalkan setiap huruf hijaiyah, pemahaman terhadap ilmu tajwid, interpretasi tanda baca, serta kefasihan. Berbagai faktor yang menjadi penyebab kesulitan tersebut meliputi kurangnya minat siswa, motivasi keluarga yang kurang, keterbatasan waktu yang tersedia, dan latar belakang pendidikan dari sekolah siswa. Adapun guru menggunakan berbagai strategi, termasuk kegiatan tadarus sebelum mengawali kegiatan belajar, memberikan waktu ekstra di luar jam pelajaran, serta memberikan tugas yang merangsang siswa untuk meningkatkan kemahiran membaca Al-Qur'an dengan tepat.¹⁶

Penelitian tersebut memiliki kesamaan tujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru agar kesulitan membaca Al-Qur'an siswa dapat teratasi. Akan tetapi yang menjadi perbedaan terletak pada fokus utama penelitian. Pada penelitian sebelumnya, kerjasama (sinergitas) guru dan orang tua belum dibahas secara spesifik. Oleh karena itu, peneliti menggunakan studi

¹⁶ Zamzam Firdaus, "Peranan Guru Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus di SMP Negeri 17 Tangerang Selatan)" (Skripsi, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2010),.

pendahuluan sebagai referensi dan juga terdapat perbedaan pemilihan lokasi penelitian untuk memperluas cakupan penelitian ini.

2. Skripsi Muhammad Mubin, 2017. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus di SMK Saraswati Salatiga tahun pelajaran 2015/2016)*. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam melakukan upaya yang sangat optimal bagi peserta didik, karena dalam konteks ini, guru memiliki tanggung jawab untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa di sekolah. Adapun problematika yang dihadapi adalah banyaknya siswa yang belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar pada usia yang cukup dewasa. Permasalahan ini sering muncul karena lingkungan keluarga yang seharusnya menjadi tempat utama untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada anak-anak, namun karena berbagai keterbatasan orang tua sehingga pendidikan ini sering terabaikan.¹⁷ Perbedaan antara penelitian yang diselidiki oleh peneliti dan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya menitikberatkan pada upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam, sedangkan penelitian ini menekankan pada kerjasama antara guru dan orang tua dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an.

3. Skripsi Nurhasni, 2016. *Kreatifitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar membaca Al-Qur'an Bagi Murid Kelas VI (Empat) Di SD Negeri BISSOLORO Kecamatan Bungaya Kabupaten*

¹⁷ Muhammad Mubin, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al Qur'an" (Skripsi, Salatiga, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga, 2017),

Gowa). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai upaya guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an mulai dari menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan variatif, didukung penggunaan media cetak maupun elektronik, guru juga memberikan penjelasan tambahan dan menambah waktu pembelajaran di luar jam sekolah, memberikan tugas tambahan yang berfokus pada penerapan ilmu tajwid sebagai ulangan harian, serta memberikan peringatan kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas. Selain itu, dalam upaya mengatasi kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, guru melibatkan siswa dalam organisasi ekstrakurikuler di bidang keagamaan agar mereka aktif dan terlibat secara lebih mendalam dalam memahami dan mempraktikkan ajaran agama.¹⁸

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam upaya mengatasi kesulitan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Namun, pada penelitian sebelumnya, fokusnya lebih pada kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan berbagai strategi mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an siswa. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada sinergi antara upaya orang tua dan guru agama dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an.

¹⁸ Nurhasni, "Kreatifitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an Bagi Murid Kelas Iv (Empat) Di Sd Negeri Bissoloro Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa" (Skripsi, Makassar, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016).

H. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan pemahaman, struktur penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab dan subbab yang saling terhubung membentuk suatu rangkaian yang terstruktur. Sistematika pembahasan tersebut meliputi:

BAB I Pendahuluan, mencakup latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan dalam memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pikir, mencakup konsep sinergitas, peran orang tua, peran guru agama, pengertian Al-Qur'an, posisi Al-Qur'an dalam Islam, adab membaca Al-Qur'an, dan kerangka pikir penelitian.

BAB III Metode Penelitian, membahas dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan dan pengolahan data, analisis data, keabsahan data, serta prosedur penelitian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian, berisi gambaran umum lokasi penelitian, serta penyajian hingga analisis data penelitian.

BAB V Penutup, mencakup simpulan dan saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya.